

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

ANALYSIS OF STUDENTS LEARNING DIFFICULTY AT ELEMENTARY SCHOOL LEVEL

¹Goffar Ar Rozzaq, ²Sofin Musthafa Ahmad Shabir, ³Muhammad Ubaydillah Syach, ⁴Moh. Zakki Susanto, ⁵Annisa Dwi Rahmawati, ⁶Ava Vahdiana Zahra, ⁷Dwi Cahya Putri Ningrum
¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹goffararrozzaq@gmail.com, ²sofinmusthafa07@gmail.com, ³ubaydillahsyach@gmail.com,
⁴mohzakikusanto@gmail.com, ⁵dwiannisa750@gmail.com, ⁶avavahdiana@gmail.com, ⁷dwi7950@gmail.com

ABSTRACT

Learning in elementary schools has different learning difficulties for each student. Therefore this study aims to provide appropriate tutoring to each student, educators need to understand problems related to learning difficulties such as slow thinking, getting bored easily, lack of motivation to learn, not wanting to try to find answers, not being thorough. in working on questions and to analyze students' learning difficulties at the elementary school level. This research method uses a type of qualitative research. The place of this research was carried out at the place of each researcher. The time of this research was carried out by researchers within a period of three months. Data obtained by means of written tests and interviews. The subjects in this study were seven elementary school students. The results showed that each student had different learning difficulties and was caused by several factors, both internal and external factors of the students. Internal factors themselves come from within students, such as a lack of interest in learning, get bored quickly, and have no learning goals. Then external factors such as family environment, school environment, and community environment. So that with this, students can get a way that is suitable for themselves in learning and students can get the most out of learning.

Keywords: *Learning Difficulties, Learning Motivation, Tutoring*

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki kesulitan belajar yang berbeda bagi setiap siswa. Maka dari itu penelitian ini bertujuan dalam rangka memberikan bimbingan belajar yang tepat kepada setiap siswa, para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar seperti lambat dalam berpikir, mudah bosan, kurangnya motivasi belajar, tidak mau berusaha dalam mencari jawaban, tidak teliti dalam mengerjakan soal dan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa pada jenjang sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di tempat peneliti masing-masing. Waktu penelitian dilaksanakan oleh peneliti dalam kurun waktu tiga bulan. Data diperoleh dengan cara tes tertulis. Subjek dalam penelitian ini yaitu tujuh siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda dan disebabkan beberapa faktor, bisa dari faktor internal dan faktor eksternal dari siswa. Faktor internal sendiri berasal dari dalam diri siswa, seperti kurang minat dalam belajar, cepat bosan, dan tidak memiliki tujuan belajar. Kemudian faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sehingga dengan adanya hal tersebut siswa bisa mendapatkan cara yang cocok untuk dirinya dalam belajar dan siswa dapat memaksimalkan dalam menerima sebuah pembelajaran.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar, Motivasi Belajar, Bimbingan Belajar*

Submitted	Accepted	Published
June 10th 2023	June 18th 2023	June 20th 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia (Pristiwanti et al. 2022). Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu (Rahman et al. 2022). Dapat disimpulkan

bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah cara berpikir seseorang dalam menghargai segala sesuatu yang diwarisi oleh budaya satu dengan budaya yang lain namun tetap mengutamakan kepentingan dari setiap hak yang dimiliki oleh setiap seseorang.

Pendidikan di Indonesia mempunyai beberapa jenjang yang menjadi syarat wajib belajar untuk ditempuh oleh seseorang yang menempuh bidang pendidikan yakni siswa. Salah satu diantaranya adalah pendidikan yang berfokus pada jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas (*golden age*) sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur (Pujiati, Basyar, and Wijayanti 2022). Dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang ditempuh selama enam tahun oleh anak berusia sekitar 6-12 tahun.

Pembelajaran setiap siswa sekolah dasar memiliki kesulitan belajar yang berbeda. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Cahyono 2019). Kesulitan belajar pada siswa bisa diakibatkan empat faktor utama, yang pertama faktor-faktor dari dirinya sendiri yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri atau disebut faktor internal (Setyawan et al. 2020). Contohnya kurang minat dalam belajar, kesehatan yang memiliki gangguan, dan tidak memiliki tujuan belajar. Kedua, faktor-faktor dari lingkungan sekolah yaitu faktor yang berasal dari dalam sekolah. Ketiga, faktor-faktor dari lingkungan keluarga yaitu faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa. Keempat, faktor-faktor dari lingkungan masyarakat. Maka dari itu siswa dapat belajar langsung dari lingkungan dan mengaplikasikannya (Fiantika et al. 2023).

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar (Pautina 2018). Tujuan penelitian ini dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar seperti lambat dalam berfikir, mudah bosan, kurangnya motivasi belajar, tidak mau berusaha dalam mencari jawaban, tidak teliti dalam mengerjakan soal dan ini untuk menganalisis kesulitan belajar siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan analisis proses yakni pada proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada cara peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya (Fiantika et al. 2022)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami teorema yang dialami oleh subjek penelitian antara lain perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong 2012). Tempat penelitian ini dilakukan di tempat peneliti masing-masing. Waktu penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dalam kurun waktu tiga bulan. Data diperoleh dengan cara tes tertulis.

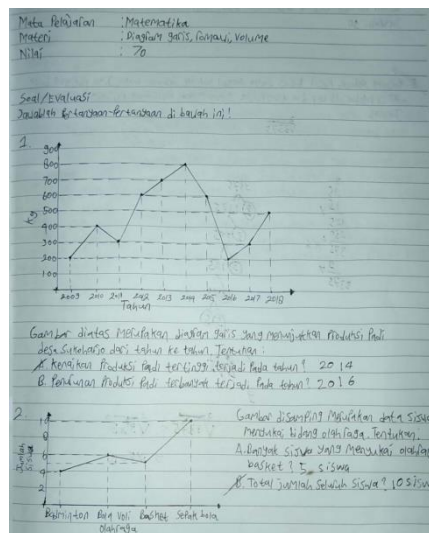
Tes dilakukan pada akhir pembelajaran yang dilakukan dalam rentang waktu 10 sampai 15 menit. Hasil dari soal tes dapat dianalisis atau dievaluasi kemudian hasil tersebut dihitung untuk mengetahui tingkat pemahaman dari siswa. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu tujuh siswa berinisial MFG, RP, SA, MRE, MWD, DGR, dan MZS yang duduk di bangku sekolah dasar dengan tingkat kelas yang berbeda-beda.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes tertulis. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi waktu dimana tes tersebut dilaksanakan di hari yang berbeda untuk mengetahui keakuratan pemahaman yang dimiliki siswa masih sama. Teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil tes tertulis pertama dan hasil tes tertulis kedua.

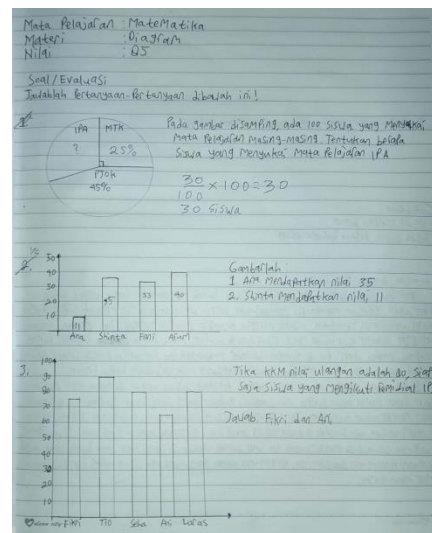
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan permasalahan pada kesulitan belajar yang dialami oleh siswa diantaranya sebagai berikut:

1. Bimbingan yang peneliti lakukan terhadap siswa yang berinsial RSF. Siswa ini memiliki tipe belajar mengenai (*stimulus respon learning*) atau yang bisa dikenal sebagai belajar rangsangan jawaban. Hal ini ditandai dengan:



Gambar 1.1 Hasil Tes Awal



Gambar 1.2 Hasil Tes Akhir

Gambar diatas merupakan salah satu tipe belajar yang dilakukan pembimbing kepada siswa ketika memberikan soal, dalam menjawab soal ini siswa hanya menentukan jawaban pada soal tersebut. Jadi, contoh mengerjakannya adalah siswa membaca terlebih dahulu soal yang akan dijawab, setelah itu siswa melihat gambar diagram batang yang telah digambarkan oleh pembimbing, lalu sebagai pembimbing siswa menentukan nilai yang tepat terlebih dahulu pada diagram batang agar tidak salah fokus dalam melihat nilai yang ada pada diagram tersebut, dan tahap terakhir yaitu siswa menjawab soal yang sudah ditentukan nilai-nilainya dengan benar.

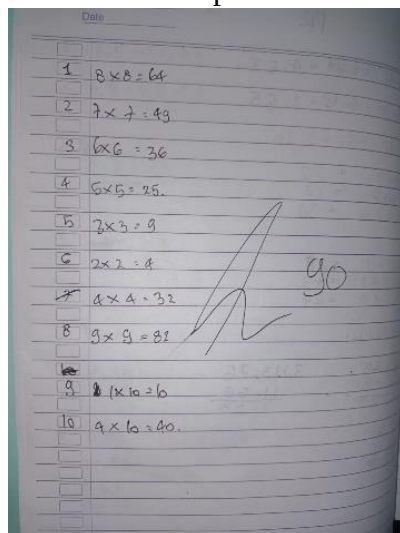
Pembimbing menggunakan soal diagram batang karena siswa masih lemah dalam menentukan nilai pada diagram batang, kelemahan ini membuat pembimbing ingin membuat soal yang terus mengasah kemampuannya hingga menjadi paham tentang materi diagram batang. Siswa seringkali menganggap remeh matematika karena mudah, padahal masih banyak kesalahan yang dikerjakan dalam menyelesaikan soal. Agar siswa dapat menerima tantangan belajar yang baru, sebagai pembimbing peneliti merasa ini adalah hal yang bagus bagi siswa karena siswa yang peneliti bimbing suka dengan kesalahan pada matematika dan terus berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik daripada sebelumnya.

Setelah menjelaskan bagaimana tipe belajar yang dialami oleh siswa, jenis belajar yang dialami siswa yaitu belajar pengetahuan. Dalam pembelajaran yang kami lakukan, siswa mendapatkan wawasan atau ilmu yang baru. Karena, ketika peneliti membimbing siswa seringkali sudah paham terkait apa yang dipelajari. Jadi, tugas peneliti sebagai pembimbing yaitu memberikan ilmu yang tidak diketahui oleh siswa baik dari sekolah maupun buku belajarnya.

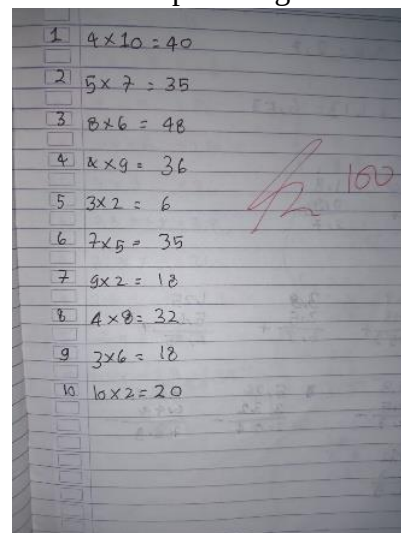
Tingkah laku yang diperoleh siswa ketika dibimbing yaitu keterampilan, tingkah laku keterampilan cenderung melibatkan pengetahuan, komunikasi dan lain-lain. Siswa lebih suka bertanya mengenai bagaimana jawaban ini bisa benar terhadap peneliti, setidaknya dengan komunikasi ini dapat diartikan bahwa siswa menginginkan alasan mengapa jawaban peneliti berbeda dengan dirinya membuat ingin pengetahuan yang baru.

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga aspek yang diketahui oleh siswa, maka teori yang cocok terhadap bimbingan adalah teori behaviorisme. Teori ini lebih menekankan kepada bentuk tingkah laku yang diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan melalui hubungan stimulus (rangsangan) dengan respon (jawaban). Perubahan tingkah laku lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam proses terjadinya perubahan tingkah laku. Selain itu, belajar dapat memberikan kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis.

2. Dari bimbingan yang peneliti lakukan dengan siswa yang berinisial RP memiliki tipe belajar konsep *learning concepts* (belajar konsep) siswa dapat menerapkan konsep tersebut pada beberapa soal yang telah diberikan terlihat dari soal bangun datar yang menanyakan seperti panjang, lebar, sisi, diameter, dan lain-lain. Selain itu pada perkalian diberikan konsep penjumlahan berulang. Dari sini siswa dapat memahami konsep namun belum dapat menghafal sama.



Gambar 1.3 Hasil Tes Awal



Gambar 1.4 Hasil Tes Akhir

Bimbingan ini menganalisis jenis belajar siswa terkandung dalam kategori belajar menggunakan konsep yang terlihat dalam berhitung kemudian siswa menghafalkan menggunakan tabel perkalian yang telah diberikan. Selain itu siswa juga memiliki jenis belajar yang sosial siswa cenderung tidak suka belajar sendiri dan lebih suka di temani atau beramai-ramai jika siswa belajar sendiri dapat melamun dan mudah bosan dibuktikan pada saat siswa belajar di rumahnya sendiri ia cenderung diam dan melamun akibatnya siswa mudah sekali bosan dan sering bermain pada dunianya sendiri. Belajar kebiasaan dalam soal Matematika siswa belum bisa menghafalkan

perkalian sehingga setiap pertemuan siswa mengerjakan soal yang telah diberikan, saat mengerjakan soal siswa dapat melihat tabel perkalian sehingga siswa dapat mencari jawaban pada tabel. Matematika menjadi ilmu dasar bagi ilmu-ilmu yang lain, namun siswa masih memiliki anggapan bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat susah dan rumit (Astutik, Handayani, and Fiantika 2019). Dari beberapa pertemuan siswa masih belum dapat menghafal semua namun sudah bisa menghafal sedikit demi sedikit sehingga dari pembiasaan ini siswa dapat mulai menghafal meskipun belum hafal secara keseluruhan. Kemudian jenis belajar apresiasi ini siswa biasa dijemput di rumah sampai ditunggu siswa siap dan pergi ke rumah peneliti. Pernah sekali saat bimbingan siswa tersebut datang tanpa dijemput dan belum sesuai waktu yang ditentukan dengan suasana belajar yang asik dan gembira.

Tingkah laku yang diperoleh siswa ketika melakukan bimbingan yaitu prinsip-prinsip atau generalisasi yang bisa menjadi rangsangan (dimana penyebaran respon terjadi sehubungan dengan stimulus pelatihan yang telah diperkuat), atau bisa juga penghambatan (dimana ada penyebaran non-respon sehubungan dengan stimulus yang belum diperkuat). Biasanya siswa mengerjakan soal secara berulang sehingga meningkatkan pemahaman siswa pada materi tersebut. Selain itu dapat meningkatkan proses dan kemampuan yang baru dalam belajar.

Teori belajar selama melakukan bimbingan yang sesuai digunakan oleh siswa yaitu teori dari Pavlov yakni *classical conditioning* dalam teori tersebut dijelaskan bahwa dari pembentukan pembiasaan sikap yang terus menerus dilakukan dengan mengimplementasikan soal-soal yang secara berulang-ulang diajarkan dan meningkatkan kemampuannya. Hal tersebut membuat siswa akan membiasakan diri dalam pembiasaan tersebut hingga dapat menghasilkan kemampuan yang awalnya belum bisa menjadi bisa dan memahami materi tersebut.

3. Bimbingan yang peneliti lakukan terhadap siswa berinsial SA. Siswa ini memiliki kesulitan belajar serta minat belajar pada mata pelajaran matematika yang seharusnya menjadi mata pelajaran yang wajib pada semua jenjang pendidikan. Mata pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari disemua jenjang, dimana matematika perlu diberikan kepada semua siswa sejak sekolah dasar untuk membekali siswa dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat berpikir logis, kritis, serta bersikap kreatif (Fiantika & Zhoga, 2021). Pada pembelajaran matematika ini siswa memiliki tipe belajar *stimulus respon learning* atau belajar rangsangan jawaban terlihat saat peneliti memberikan soal kepada siswa di lembar jawaban seperti:

1. $6.8 : 4$

$$\begin{array}{r} 1.7 \\ 4 \overline{) 6.8} \\ \underline{4} \\ 2.8 \\ \underline{2.8} \\ 0 \end{array}$$

2. $7.2 : 0.3$

$$\begin{array}{r} 24 \\ 3 \overline{) 72} \\ \underline{6} \\ 12 \\ \underline{12} \\ 0 \end{array}$$

Gambar 1.5 Hasil Tes Awal

2. Sebuah tali yang panjangnya 7,2 akan dipotong menjadi 0,3 bagian yang sama panjang. Tentukan panjang tiap bagian ...

$$\begin{array}{r} 24 \\ 3 \overline{) 72} \\ \underline{6} \\ 12 \\ \underline{12} \\ 0 \end{array}$$

4. Sebuah tali yang panjangnya 6,8 akan di potong menjadi 9 bagian yang sama panjang. Tentukan panjang tiap bagian

$$\begin{array}{r} 0.755555 \\ 9 \overline{) 6.8} \\ \underline{6} \\ 0.8 \\ \underline{0.8} \\ 0 \end{array}$$

Gambar 1.6 Hasil Tes Akhir

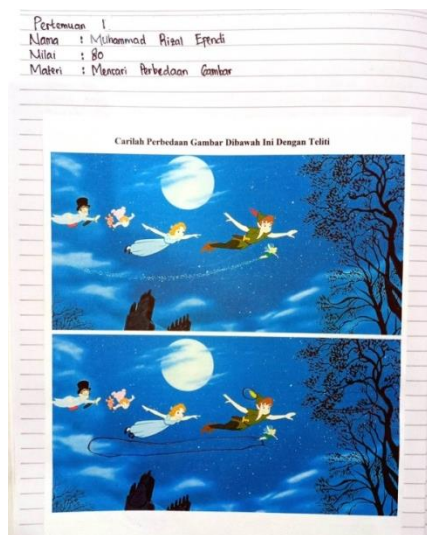
Dengan hasil tersebut siswa belum bisa mengerjakan jawaban secara tiba-tiba melainkan perlu melakukan latihan-latihan serta rangsangan belajar dahulu. Pada saat mengerjakan soal tersebut peneliti perlu melakukan rangsangan belajar dengan menunjukkan cara penghitungan desimal, jika tidak melakukan begitu siswa masih kesulitan dalam menghitung pembagian desimal. Selanjutnya peneliti juga mencoba mengajari materi yang sama, hanya saja tingkatan soal yang berbeda, karena jika siswa tidak terus menerus belajar hal yang sama, siswa akan mudah lupa.

Setelah menjelaskan bagaimana tipe belajar yang dialami oleh siswa, jenis belajar yang dialami siswa yaitu belajar kebiasaan. Sikap dan pembiasaan belajar yang diterapkan kepada siswa ini dilakukan secara berulang-ulang setiap pertemuan bimbingan belajar, sehingga siswa akan terus menerus mengingat apa yang diajarkan. Sehingga pembelajaran ini peneliti memberikan soal yang sama konsepnya dalam beberapa kali pertemuan, peneliti memberikan soal porogapit yang diharapkan siswa akan menghitungnya dengan cara perkalian menggunakan jari, pada saat percobaan pertama siswa masih bingung dengan konsepnya, akan tetapi peneliti terus menerus menjelaskan serta memberi contoh soal yang berkaitan dengan perkalian menggunakan jari sampai pada akhirnya siswa mulai bisa mengerjakan soal porogapit menggunakan perkalian dengan jari. Akan tetapi jika tidak melakukannya secara terus menerus, siswa akan cenderung lupa dengan cara perkalian tersebut.

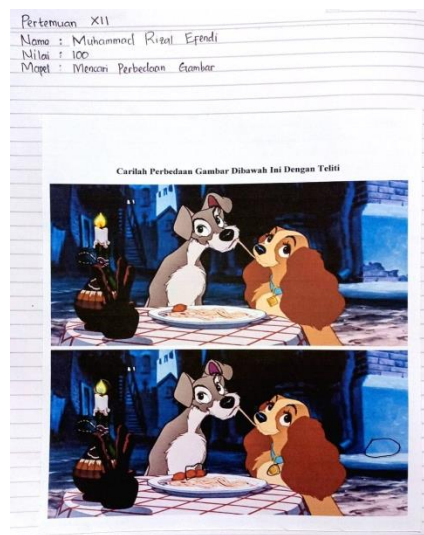
Tingkah laku yang diperoleh siswa ketika bimbingan belajar yaitu prinsip-prinsip atau generalisasi merupakan sikap siswa dalam kecenderungan rangsangan yang mirip dengan rangsangan asli dalam situasi pembelajaran untuk menghasilkan respon yang awalnya diperoleh. Dapat ditunjukkan saat pemberian soal kepada siswa lebih memahami jika diberikan rangsangan atau petunjuk pada saat pengerjaan, siswa akan lebih mengingat jika diterapkan pembiasaan secara terus menerus.

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga aspek diatas, maka teori yang cocok terhadap siswa adalah teori behaviorisme. Teori ini mengedepankan perubahan perilaku yang diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan melalui hubungan stimulus dengan respon hasil belajar siswa. Perubahan tingkah laku lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, maka lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam proses terjadinya perubahan tingkah laku. Pembimbing banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dengan cara ini siswa dapat merespon secara positif.

4. Dari bimbingan yang peneliti lakukan siswa berinisial MRE, mempunyai tipe belajar *learning discrimination* (belajar membedakan) jawaban tersebut dapat dilihat ketika peneliti memberikan soal kepada siswa di lembar jawaban seperti yang ada pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.7 Hasil Tes Awal



Gambar 1.8 Hasil Tes Akhir

Dari hal ini peneliti memberikan bimbingan belajar dengan menggunakan perbedaan gambar antara gambar satu dengan gambar kedua. Pemberian perbedaan gambar ini harus diberikan secara berkala dengan tujuan untuk melatih ketelitian siswa. Sedangkan jenis belajar yang dilakukan oleh siswa yaitu belajar kebiasaan. Peneliti membiasakan siswa untuk membaca. Sehingga dengan kebiasaan tersebut diharapkan siswa dapat memperoleh informasi dengan jelas. Serta tingkah laku yang dialami siswa sesuai dengan salah satu pendapat Burton dalam (Suherman 2005) yaitu prinsip-prinsip atau generalisasi. Prinsip generalisasi memuat kebiasaan seperti kebiasaan membaca. Dari tipe belajar, jenis belajar, dan tingkah laku yang diperoleh siswa, maka peneliti sudah menerapkan teori belajar behaviorisme. Tokoh dalam aliran behaviorisme yaitu Pavlov yang menggunakan teori *classical conditioning*. Teori ini menjelaskan bahwa respon atau tingkah laku baru akan terjadi secara otomatis jika terdapat stimulus baru. Sehingga penerapan dalam teori ini harus memberikan sumbangan dalam hal pembentukan pembiasaan, pentingnya motivasi dan proses generalisasi. Hal ini sudah dilakukan peneliti kepada siswa yang dibimbingnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari kebiasaan pemberian yang peneliti lakukan kepada siswa yang dibimbingnya melalui perbedaan gambar, kemampuan belajar siswa dari segi ketelitian siswa dalam belajar membedakan sudah meningkat dan hal ini juga berpengaruh pada ketelitian dalam mencari informasi yang tepat.

5. Dari bimbingan yang telah peneliti lakukan kepada siswa berinisial MWD, bersekolah di SDN Simogirang 2 Sidoarjo yang saat ini menduduki bangku kelas 5 Sekolah Dasar. Cara berpikir siswa jika dihadapkan dengan soal pemecahan masalah matematika berbeda-beda. Siswa dapat memecahkan masalah dengan mudah dan ada juga siswa yang kesulitan dalam memecahkan masalah matematika (Yudianto et al. 2021). Sementara siswa bimbingan yang peneliti pegang merupakan siswa dengan tipe belajar *concept learning* (belajar konsep). Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa mengerjakan sebuah soal matematika, siswa baru bisa menjawab soal tersebut jika siswa dijelaskan terlebih dahulu konsep/langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjawab soal tersebut.

Soal Evaluasi 1:
Temukan KPK dan FPB dari soal dibawah ini!

1) 18 dan 20
 $18 = 2 \times 3^2$
 $20 = 2^2 \times 5$
 FPB: $2 = 2 \times 1 = 2$
 KPK: $2 \times 3^2 \times 5 = 180$

2) 24 dan 30
 $24 = 2^3 \times 3$
 $30 = 2 \times 3 \times 5$
 FPB: $2 \times 3 = 6$
 KPK: $2^3 \times 3 \times 5 = 120$

3) 20 dan 30
 $20 = 2^2 \times 5$
 $30 = 2 \times 3 \times 5$
 FPB: $2 \times 5 = 10$
 KPK: $2^2 \times 3 \times 5 = 60$

4) 20 dan 40
 $20 = 2^2 \times 5$
 $40 = 2^3 \times 5$
 FPB: $2^2 \times 5 = 20$
 KPK: $2^3 \times 5 = 40$

5) 40 dan 60
 $40 = 2^3 \times 5$
 $60 = 2^2 \times 3 \times 5$
 FPB: $2^2 \times 5 = 20$
 KPK: $2^3 \times 3 \times 5 = 120$

Gambar 1.9 Hasil Tes Awal

Soal Evaluasi 1:
Temukan KPK dan FPB dari Soal dibawah ini!

1) 18 dan 20
 $18 = 2 \times 3^2$
 $20 = 2^2 \times 5$
 FPB: $2 = 2 \times 1 = 2$
 KPK: $2 \times 3^2 \times 5 = 180$

2) 24 dan 30
 $24 = 2^3 \times 3$
 $30 = 2 \times 3 \times 5$
 FPB: $2 \times 3 = 6$
 KPK: $2^3 \times 3 \times 5 = 120$

3) 20 dan 30
 $20 = 2^2 \times 5$
 $30 = 2 \times 3 \times 5$
 FPB: $2 \times 5 = 10$
 KPK: $2^2 \times 3 \times 5 = 60$

4) 20 dan 40
 $20 = 2^2 \times 5$
 $40 = 2^3 \times 5$
 FPB: $2^2 \times 5 = 20$
 KPK: $2^3 \times 5 = 40$

5) 40 dan 60
 $40 = 2^3 \times 5$
 $60 = 2^2 \times 3 \times 5$
 FPB: $2^2 \times 5 = 20$
 KPK: $2^3 \times 3 \times 5 = 120$

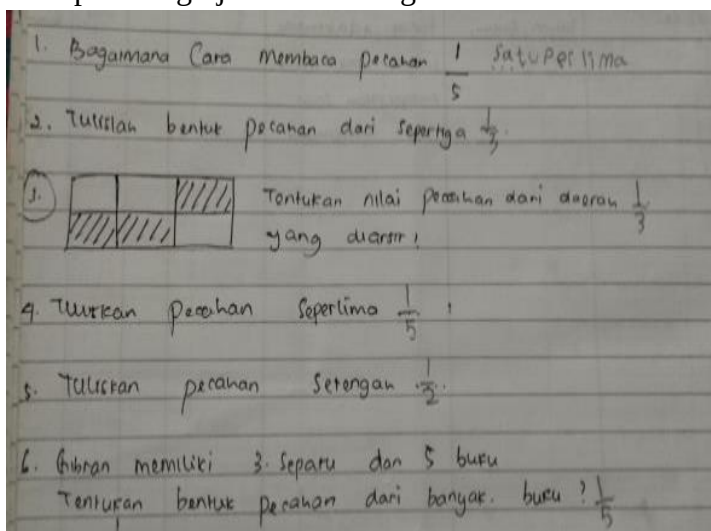
Gambar 1.10 Hasil Tes Akhir

Gambar diatas merupakan salah satu contoh hasil penerapan bimbingan belajar dengan cara pemberian suatu konsep kepada siswa, dalam soal tersebut merupakan konsep FPB dan KPK. Siswa akan lebih mudah dalam memecahkan suatu persoalan jika siswa paham mengenai konsep dalam mengerjakan soal tersebut. Sebelumnya siswa diberi soal dengan bobot yang sama dan siswa tidak bisa dan kebingungan dalam mengerjakan soal tersebut. Akan tetapi setelah peneliti jelaskan konsep atau cara menyelesaikan soal materi FPB dan KPK serta mengerjakan beberapa soal yang diberikan, siswa sudah paham konsep maupun langkah-langkah dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan jenis belajar yang dimiliki oleh siswa. Siswa tersebut memiliki jenis belajar kebiasaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan membuat suatu pembiasaan kepada siswa untuk menyelesaikan suatu persoalan, siswa akan mengingat suatu konsep atau materi yang sebelumnya sudah diberikan dan memberikannya kembali sebagai evaluasi hasil bimbingan belajar. Hasil dari penerapan tersebut adalah tercapainya sebuah tujuan dari bimbingan belajar yang dilaksanakan.

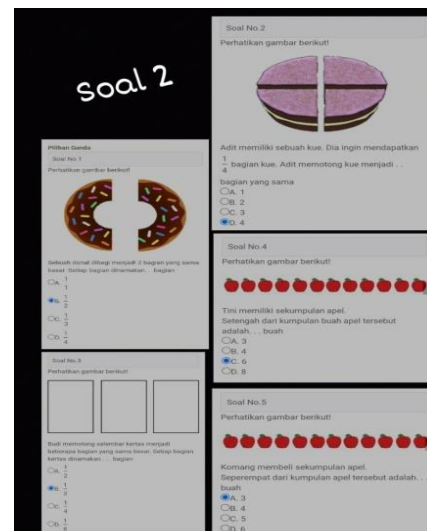
Tujuan bimbingan belajar dikatakan tercapai dapat diketahui dengan adanya perubahan tingkah laku dari siswa bimbingan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tingkah laku yang dialami oleh siswa adalah prinsip-prinsip atau generalisasi. Peneliti memberikan sebuah pembiasaan berupa soal-soal setiap melaksanakan bimbingan belajar, siswa diberikan latihan-latihan soal secara rutin dan terus-menerus, hal tersebut dilakukan supaya siswa dapat meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan tipe belajar, jenis belajar, dan tingkah laku yang dialami siswa, dan bimbingan belajar yang peneliti laksanakan. Dapat disimpulkan bahwa peneliti sudah menerapkan teori belajar behaviorisme, dimana salah satu teori dari Pavlov yaitu teori *classical conditioning*. Teori tersebut menjelaskan bahwa tingkah laku akan terjadi secara otomatis jika terdapat stimulus baru. Teori Ivan Pavlov memberikan sumbangan dalam hal pembentukan pembiasaan, pentingnya motivasi, dan proses generalisasi. Hal tersebut dapat dilihat dengan proses bimbingan belajar yang memberikan sebuah latihan-latihan soal secara rutin yang membuat siswa terlatih dan meningkatkan kemampuannya.

6. Bimbingan yang peneliti lakukan terhadap siswa yang berinsial DGR. Siswa memiliki tipe belajar kinestetik yang cenderung tidak bisa diam saat melakukan pembelajaran. Namun di samping itu siswa dapat mengerjakan soal dengan fokus dan baik.



Gambar 1.11 Hasil Tes Awal



Gambar 1.12 Hasil Tes Akhir

Ditandai dengan gambar diatas merupakan salah satu tipe belajar yang dilakukan peneliti kepada siswa ketika memberikan soal, siswa mampu menjawab soal dengan mudah. Pada hasil tes awal siswa menunjukkan hampir semua jawabannya benar dan pada hasil tes akhir peneliti memberikan soal yang sama namun dengan model yang berbeda. Jawaban tersebut sama dengan hasil yang hampir semua benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki tipe belajar kinestetik walaupun dalam pembelajaran tidak bisa diam, namun siswa dapat fokus dan dapat mengerjakan soal tersebut dengan mudah. Peneliti menganggap ini soal yang tepat bagi siswa karena siswa sangat kurang sekali motivasi belajar. Siswa memiliki kecanduan game online atau bisa disebut dengan kecanduan gadget. Maka dari itu sebagai peneliti menerapkan pada hasil tes akhir dengan menggunakan gadget dengan metode yang berbeda dan soal yang sama siswa dapat menjawab dengan mudah dan sangat senang sekali ketika peneliti memberikan soal dengan gadget.

Setelah menjelaskan bagaimana tipe belajar yang dialami oleh siswa, selanjutnya jenis belajar yang dialami siswa yaitu belajar pengetahuan. Pembelajaran yang peneliti lakukan membuat siswa mendapatkan wawasan atau ilmu yang baru. Karena peneliti membimbing siswa seringkali sudah paham terkait yang dipelajari. Jadi tugas peneliti sebagai pembimbing yaitu memberikan ilmu yang tidak diketahui oleh siswa baik dari sekolah maupun buku belajarnya.

Tingkah laku yang diperoleh siswa ketika dibimbing yaitu sikap-sikap respon emosional tingkah laku. Sikap emosional cenderung melibatkan reaksi reaksi seperti marah, sedih dan kaget. Siswa lebih suka menunjukkan sikap sedih dan marah bahkan yang menunjukkan bahwa dia tidak mau belajar. Untuk mengatasi tingkah laku yang seperti itu peneliti membuat kesepakatan dengan siswa agar siswa mau belajar.

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga aspek yang diketahui oleh siswa, maka teori yang cocok terhadap bimbingan adalah teori behaviorisme. Teori ini lebih menekankan kepada bentuk tingkah laku yang diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan melalui hubungan stimulus (rangsangan) dengan respon (jawaban). Teori behaviorisme memfokuskan pada sikap dan

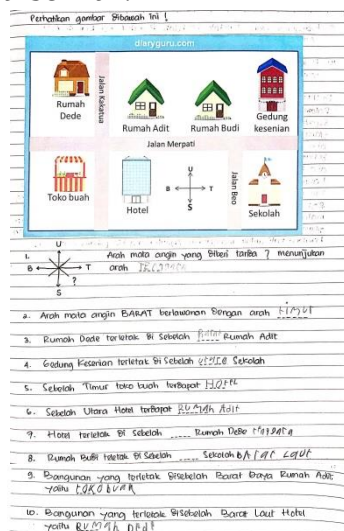
perilaku seseorang yang terjadi dalam proses belajar antara pendidik dan peserta didik yang mampu menghasilkan stimulus-respon serta dapat di amati, tetapi tidak bisa di hubungkan langsung dengan konstruksi mental (Maghfhirah and Maemonah 2019). Perubahan tingkah laku lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Jadi selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik. Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar.

7. Bimbingan yang peneliti lakukan terhadap siswa berinisial MZS yang bersekolah di SDN Petemon XII Surabaya, tempat tinggalnya pun tidak jauh dari siswa bersekolah yakni ada di jalan petemon 3 no. 99 Surabaya. Siswa lahir di Pekalongan pada tanggal 23 Juni 2012 dan sekarang berusia 10 tahun. Saat ini siswa menduduki bangku kelas 3 di sekolah dasar. Berlandaskan dari kurangnya perhatian yang didapatkan siswa tersebut oleh orang tuanya, alhasil mengakibatkan anak memiliki kesulitan dalam belajarnya. Tujuan peneliti mendeskripsikan ini adalah untuk menganalisis tipe belajar, jenis belajar, dan teori belajar yang dimiliki oleh siswa yang dibimbingnya. Perlu diketahui bahwa siswa memiliki kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika dan juga bahasa inggris. Serta kurangnya ketelitian dalam membaca dan mengerjakan menjadi salah satu faktor. Hal ini dapat peneliti buktikan dengan melakukan tes percobaan pada siswa tersebut melalui materi dipelajari dan terbukti tidak dapat mengerjakan bahkan lebih mengarah ketidakpahaman. Untuk tingkatan di kelas 3 setidaknya siswa sudah sedikit banyak memahami operasi hitung khususnya pada perkalian dan pembagian. Sedangkan siswa masih belum bisa menguasai sedikitpun.

Dengan adanya permasalahan tersebut yang dialami oleh siswa, akhirnya peneliti membantu dalam mengobati kesulitan belajar yang dihadapi. Mengobati kesulitan belajar tentunya perlu adanya kajian-kajian yang mendasari didalamnya. Dalam konsep dasar belajar, terdapat delapan tipe belajar menurut Gagne dalam (Suherman 2005) diantaranya *signal learning* (belajar tanda), *stimulus respons learning* (belajar rangsangan jawaban), *chaining learning* (belajar merangkaikan), *verbal association learning* (belajar asosiasi verbal), *learning discrimination* (belajar membedakan), *learning concrete concepts* (belajar konsep secara konkrit), *rule learning* (belajar aturan), dan yang terakhir *problem solving* (belajar memecahkan masalah). Setelah peneliti menganalisis siswanya, tipe belajar yang sesuai adalah menggunakan *Stimulus respons learning* (belajar rangsangan jawaban). Hal ini dapat dibuktikan dengan saat proses pembelajaran berlangsung, siswa akan lebih mudah mengingat jawaban apabila peneliti memberikan petunjuk atau kode untuk merangsangnya. Dengan adanya rangsangan tersebut, siswa jika diberikan pertanyaan yang serupa dengan model yang berbeda pun akan tetap ingat secara perlahan. Bentuk dari rangsangan tersebut sangat berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki siswa baik secara verbal dan non verbal.

Analisis yang dilakukan selanjutnya adalah melihat jenis belajar yang dimiliki siswa tersebut, adapun diantaranya belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar pemecahan masalah, belajar rasional, belajar kebiasaan, belajar apresiasi, dan belajar pengetahuan. Sedangkan jenis belajar siswa yang peneliti bimbing lebih mengarah pada belajar secara kebiasaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melakukan pembiasaan membuat siswa tersebut mudah mengingat materi-materi yang telah diajarkan oleh peneliti. Pembiasaan tersebut bisa dilakukan dengan mengevaluasi kembali apa yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Dengan jawaban yang sesuai tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan dari belajar telah tercapai.

Teori belajar adalah analisis yang terakhir dilakukan oleh peneliti. Adapun teori belajar yang dikenal antara lain teori behaviorisme dan juga teori gestalt. Sedangkan yang sesuai digunakan pada siswa yang peneliti bimbing adalah teori dari Pavlov yakni *classical conditioning*. Dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa tingkah laku akan terjadi secara otomatis jika terdapat stimulus baru. Teori Ivan Pavlov ini memberikan sumbangan dalam hal pembentukan pembiasaan, pentingnya motivasi dan proses generalisasi. Hal ini dapat dibuktikan pada siswa apabila diberikan latihan-latihan soal secara berkala dan terus-menerus akan melatih meningkatkan kemampuannya. Pada gambar dibawah ini akan menjawab proses perkembangan siswa dalam pengerjaan berhitung yang peneliti berikan.



Gambar 1.13 Hasil Tes Awal



Gambar 1.14 Hasil Tes Awal

Dapat disimpulkan bahwa melakukan pembiasaan secara terus-menerus pada siswa akan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan segala analisis yang dilakukan tersebut bertujuan untuk tercapainya suatu pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa sekolah dasar dapat disimpulkan yaitu kesulitan belajar siswa bisa disebabkan karena beberapa faktor, bisa dari faktor internal dan faktor eksternal dari siswa. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kurang minat dalam belajar, cepat bosan, dan tidak memiliki tujuan belajar. Kemudian faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keterbatasan hasil atau data penelitian yang didapatkan oleh peneliti tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan dalam melakukan kegiatan observasi atau penelitian.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat berbeda-beda permasalahan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Mulai dari tipe, jenis dan tingkah laku siswa. Oleh Karena itu rekomendasi penelitian untuk dijadikan penelitian lanjutan adalah peneliti dalam melakukan observasi atau penelitian menggunakan metode yang beragam untuk meneliti kesulitan belajar siswa pada sekolah dasar.

Siswa bisa mendapatkan cara yang cocok untuk dirinya dalam belajar dan dapat maksimal dalam menerima sebuah pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menumbuhkan rasa minat dalam belajar khususnya adanya motivasi dalam belajar, menambah jam belajar dan sering mengulang kembali pembelajaran yang sudah disampaikan serta orang tua hendaknya memberikan perhatian lebih serta memberi motivasi agar anaknya dapat menumbuhkan minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Andri, Aprilia Dwi Handayani, and Feny Rita Fiantika. 2019. "Proses Pemecahan Masalah Kontekstual Siswa SMA Ditinjau Dari Gaya Belajar Berdasarkan Langkah Polya Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel." *Simki.Unpkediri.Ac.Id*.
- Cahyono, Hadi. 2019. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 7(1):1. doi: 10.24269/dpp.v7i1.1636.
- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mounw, Jonata, Imam Mashudi, Nur hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputi, Nuryami, LUKman Waris. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Fiantika, F. R. ..., and E. F. E. Zhoga. 2021. "Gamelan Sebagai Media Discovery Learning Untuk Mengetahui Kemampuan Representasi Matematik Siswa." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 06(01):16–38.
- Fiantika, F. R., S. H. Prajitno, G. A. Rozzaq, and S. M. A. Shabir. 2023. "Sebuah Transformasi Budaya Situs Gambyok Dalam Pembelajaran Matematika Berprofil Pelajar Pancasila." 9(1):15–21.
- Maghfhirah, Siti, and Maemonah. 2019. "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Anak* VI(2):89–110.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pautina, Amalia Rizki. 2018. "APLIKASI TEORI GESTALT DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK." *Manajemen Pendidikan Islam* 6(1):57–66.
- Pristiwanti, D., B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi. 2022. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6):1707–15.
- Pujiati, Dian, Moh Aniq Khairul Basyar, and Arfilia Wijayanti. 2022. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 5(1):57–68. doi: 10.24256/pijies.v5i1.2615.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1–8.
- Setyawan, Agung, Qisnah Arsilah Novitri, Silfi Rahartini, Eka Pratiwi, Mardhatilla Birrul Walidain, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, and Jawa Timur Indonesia. 2020. "Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD)." *Prosiding Nasional Pendidikan : LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1(1):156–58.
- Suherman. 2005. "Bimbingan Belajar." *Univ. Pendidik. Indones*.
- Yudianto, Erfan, Titik Sugiarti, Sofi Astri, and Feny Rita Fiantika. 2021. "Profil Berpikir Kreatif Siswa SD Dalam Menyelesaikan Masalah Persegi Menggunakan Tangram Berdasarkan Level Berpikir Van Hiele." *AdMathEdu* 11(1):61–72.